

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank berperan selaku lembaga intermediasi keuangan, mendistribusikan dana dari pihak dengan kelebihan dana pada yang memerlukan dana, alhasil bidang perbankan mewujudkan satu di antara bidang amat krusial pada pembangunan perekonomian sebuah bangsa. Melewati perannya, bank turut menyalurkan pendanaan ke sektor riil guna menyokong pertumbuhan ekonomi bangsa. Selain selaku perantara keuangan, bank berperan selaku lembaga penyelenggara juga penyedia pelayanan jasa pada bidang keuangan juga lalu lintas pembayaran.

Perbankan ialah lembaga dengan posisi strategis pada aktivitas perekonomian pada era modern. Hal tersebut berkorelasi bersama fungsi utamanya selaku financial intermediary, yakni sarana yang menghimpun juga menyalurkan dana warga dengan efektif juga efisien. Melewati fungsi penghimpunan juga penyaluran dana, perbankan berperan krusial terhadap menyokong perekonomian. Perbankan menjalankan peran selaku pelaksana kebijakan moneter juga penjaga stabilitas sistem keuangan, alhasil dibutuhkan sistem perbankan transparan, sehat, juga bisa dipertanggungjawabkan. Pada Perbankan Indonesia 2022, diterbitkan OJK dijabarkan perbankan nasional kian memperlihatkan pertumbuhan selama beberapa tahun terakhir. Meski demikian, sektor perbankan masih dihadapkan sejumlah rintangan ke depan, bersifat jangka pendek ataupun ketidakpastian berakhirnya COVID-19 yang masih membayangi tahapan pemulihan perekonomian juga berpotensi memberi pengaruh kinerja perbankan.

Bank ialah satu di antara bentuk lembaga ekonomi yang berorientasi perolehan keuntungan (profit) demi mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam menggapai tujuan ini, peranan pemimpin korporasi menuju aspek krusial guna menentukan efektivitas juga efisiensi korporasi supaya hasil yang didapat bisa maksimal. Pada Indonesia, kompetisi bidanh perbankan saat ini kian kompetitif. Bank punya arti krusial pada penciptaan modal, melewati tabungan ataupun penciptaan uang, dengan cara menghimpun dana warga dengan wujud tabungan juga menyalurkannya pada pihak yang memerlukan dana selaku tambahan modal guna pengembangan usaha.

Kegiatan perekonomian di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan bank, karena hampir seluruh sektor memerlukan perbankan dalam aktivitasnya, baik untuk keperluan pembayaran maupun pemenuhan kebutuhan dana. Atas kondisi tersebut, perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebutuhan sumber pembiayaan internal untuk biaya operasional. Perhitungan tersebut harus dilakukan secara tepat juga bisa dipertanggungjawabkan, sebab laba yang ditanamkan kembali ke dalam kegiatan operasional pada hakikatnya merupakan hak pemegang saham yang tidak dibagikan sebagai dividen. Maka sebab itu, risiko dan hasil yang akan diperoleh perlu dipertimbangkan dengan cermat sebelum keputusan ditetapkan.

Besarnya dividen yang dibayarkan korporasi akan memberi pengaruh sumber dana internal korporasi berwujud laba ditahan, alhasil kebijakan dividen kerap dipersepsikan selaku komponen putusan pembiayaan, utamanya pembiayaan internal. Kebijakan dividen ialah putusan bersifat krusial untuk korporasi guna memelihara hubungan baik dengan investor, yang pada saat yang sama juga berkorelasi nilai korporasi (Oktavia Arisanti Hutabarat, Jelli Tarigan, Tantri Octora Dwi Syah Putri, S.Si., M.Si., 2025). Pentingnya Kebijakan Deviden dikarenakan bisa menjadi cara Perusahaan agar menarik serta mempertahankan investor dan pembagian keuntungan Perusahaan kepada para pemegang saham. Pentingnya kebijakan deviden terdapat pada dampaknya kepada citra Perusahaan.

No	Emitmen	Tahun	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Likuiditas	Kebijakan Deviden
1.	BBCA	2020	1,21	4,82	1,21	0,43
		2021	1,20	5,06	1,20	0,96
		2022	1,20	4,94	1,20	0,80
		2023	1,21	4,81	1,21	0,77
		2024	1,22	4,51	1,22	0,69
2.	BBRI	2020	1,19	5,70	1,20	0,52
		2021	1,21	4,75	1,21	0,25
		2022	1,19	5,15	1,19	0,26
		2023	1,19	5,21	1,19	0,26
		2024	1,19	5,15	1,19	0,75
3.	BBNI	2020	1,19	6,61	1,19	0,54
		2021	1,15	6,63	1,15	0,14
		2022	1,16	6,35	1,16	0,23
		2023	1,17	6,02	1,17	0,21
		2024	1,17	5,76	1,17	0,49

Berlandaskan gambar, kita lihat hasil temuan nilai Kebijakan Deviden perbankan pada tahun 2020 hingga 2024 terlihat hampir semua bank menemui fluktuatif, bank BCA tahun 2020 ke 2021 menunjukkan kenaikan 0,43 ke 0,96 kemudian menunjukkan penurunan pada tahun 2022 sampai 2024 dari 0,80 menjadi 0,69. Pada bank BRI tahun 2020 ke 2021 menunjukkan penurunan dari 0,52 menjadi 0,25 dan tahun 2023 sampai 2024 menunjukkan perubahan yaitu kenaikan yang dari 0,26 mewujud 0,75. Lalu bank BNI tahun 2020 ke 2021 menunjukkan penurunan dari 0,54 menjadi 0,14 pada 2022 menunjukkan peningkatan yaitu 0,23 tetapi pada 2023 menurun kembali menjadi 0,21 kemudian tahun 2024 menunjukkan pergerakan kenaikan yang cukup baik menjadi 0,49 . Maka dari itu data kebijakan deviden mengalami fluktuatif atau kondisi yang tidak tepat atau tidak stabil, yang mengalami perubahan naik turun secara terus menerus.

Current Ratio sama pentingnya guna menilai kapabilitas suatu Korporasi terhadap menunaikan kewajiban jangka pendek. Serta hasil dari current ratio ini akan dilihat oleh investor serta analisis keuangan untuk melihat bagaimana Korporasi memaksimalkan aset lancar di neraca agar memenuhi utang lancar begitu juga hutang lainnya. Jika Perusahaan bisa membayar kewajiban kepada investor maka Perusahaan dikatakan likuid, Hal ini didukung oleh peneliti peneliti yaitu (Laurensha & Widhiastuti, 2022) (Bawamenewi & Afriyeni, 2019) yang menyatakan bahwasanya Current Ratio Berpengaruh Positif serta Signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

Tingginya pemakaian dana pinjaman akan menyebabkan jumlah utang korporasi naik, alhasil keadaan ini cenderung mengurangi total pembagian dividen sebab laba yang didapat lebih diprioritaskan guna menunaikan kewajiban jangka panjang serta menahan pembayaran dividen. Debt to Equity Ratio dipakai guna mengukur seberapa besar korporasi memakai sumber pembiayaan yang bersumber pinjaman. Temuan ini disokong studi Bawamenewi dan Afriyeni (2019), serta Sari dkk. (2019), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen terpengaruh negatif nyata oleh Debt to Equity Ratio (DER).

Likuiditas memberi kemudahan atau kelonggaran sebuah asset atau sekuritas dapat diukur menjadi sebuah uang tunai, juga berkaitan terhadap pengaruh waktu konversi merubah nilai tunai terhadap nilai pasar suatu asset. Sehingga likuiditas sangat memberi pengaruh pada kebijakan deviden sebab bila suatu korporasi kurang likuid kemungkinan besar pripisal perusahaan tidak mendapatkan pembagian deviden. Didukung oleh peneliti terdahulu (Bramaputra et al., 2022) dan (Sari et al., 2019) serta (Aufa & Gresik, 2023) menyatakan bahwasanya variabel likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden.

Mengapa peneliti memilih sektor perbankan dikarenakan suatu Perusahaan perbankan atau keuangan ialah satu di antara bidang paling intensif intellectual capitalnya, serta dari faktor intelektual dengan keseluruhan pekerja disektor keuangan kian homogen daripada bidang ekonomi lainnya dan Perusahaan di sektor keuangan juga memiliki kontribusi besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dan mengapa peneliti memilih judul **Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** karena ingin menganalisis hubungan dan meskipun sudah ada penelitian tentang kebijakan deviden, tetapi peneliti yang secara spesifik menggabungkan faktor CR,DER dan Likuiditas pada perbankan diindonesia mungkin masi terbatas. Maka sebab itu, studi ini bertujuan guna mengisi celah ini dan memberikan kontribusi pada literatur yang ada. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menyalurkan pemahaman yang kian mandalam mengenai aspek-aspek yang memberi pengaruh kebijakan deviden pada sektor perbankan khususnya melalui analisa Current Ratio, Debt to Equity Ratio serta Likuiditas.

1.2 Rumusan Masalah

Mengenai latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan masalah peneliti yakni :

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio terhadap Kebijakan Deviden ?
2. Bagaimana pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Kebijakan Deviden ?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden ?
4. Bagaimana pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden ?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Kebijakan Dividen

Berlandaskan H. Musthafa (2018:141), kebijakan dividen dimaknai selaku putusan tentang laba korporasi, apakah didistribusikan kepada pemegang saham selaku dividen ataupun ditahan guna investasi.

Selaras itu, Sartono (2018:281) mengungkapkan kebijakan dividen ialah putusan korporasi terkait laba yang diperoleh, apakah didistribusikan kepada investor selaku dividen ataupun dipertahankan dengan wujud laba ditahan.

David Wijaya (2020:2) mengungkapkan kebijakan dividen ialah kebijakan manajerial yang dilaksanakan guna menetapkan pemasukkan komprehensif tahun berjalan yang akan dibagikan pada pemegang saham.

Dari penjelasan tersebut bisa ditarik simpulan kebijakan dividen ialah putusan korporasi terkait laba yang didapat, apakah dibagikan dengan wujud dividen ataupun dipertahankan selaku laba ditahan.

1.3.2 Pengaruh Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen

Temuan studi memperlihatkan kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio) tidak terpengaruh oleh kenaikan Current Ratio (CR). Keadaan ini bisa timbul sebab kenaikan kas tidak senantiasa dipakai dengan maksimal, namun sekedar disimpan tanpa diinvestasikan ataupun dibagikan dengan wujud dividen. Temuan ini selaras studi Wahyu dan Hafiz (2018), ER. Kurniawan (2016), serta Purba dkk. (2019), mengungkapkan Dividend Payout Ratio maupun kebijakan dividen tidak terpengaruh nyata oleh Current Ratio.

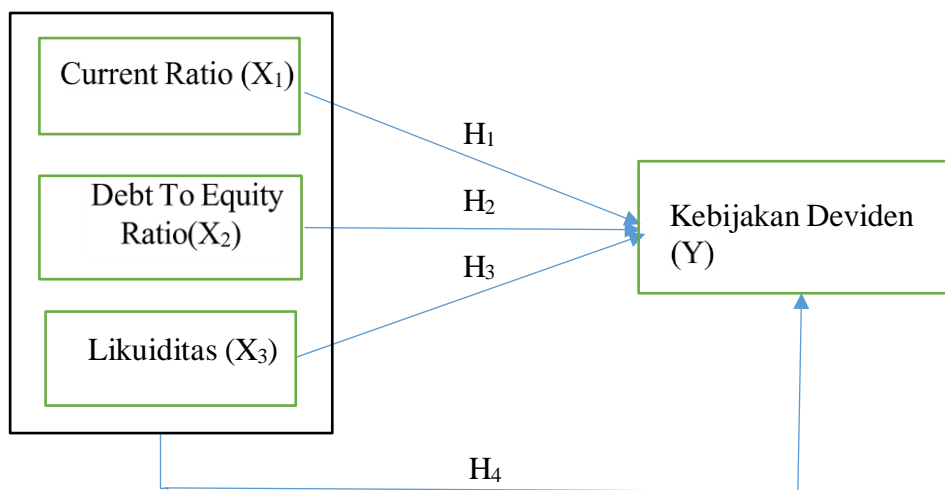
1.3.3 Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Kebijakan Dividen

Debt to Equity Ratio punya pengaruh negatif pada kebijakan dividen. Kian besar proporsi utang korporasi disandingkan ekuitas, dividen yang bisa dibayarkan pada pemegang saham biasanya kian kecil. Besarnya beban utang mengakibatkan mayoritas laba bersih dialokasikan guna melunasi kewajiban utang juga pembayaran bunga pinjaman, alhasil kapabilitas korporasi terhadap membagikan dividen mewujud menurun. Temuan ini selaras studi Nirwan (2015). Hendra (2017) mengungkapkan kian kecil DER, maka kian besar kapabilitas korporasi terhadap menunaikan semua kewajibannya, juga berlaku sebaliknya. Pendapat serupa diungkapkan Indrawan (2017), kian besar beban korporasi, kapabilitas guna membayar dividen kian kecil.

1.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan deviden

Temuan studi sebelumnya Nugroho, W (2018) mengungkapkan kebijakan deviden terpengaruh nyata oleh likuiditas, korporasi yang dapat menjaga likuiditasnya maka akan memiliki kesempatan yang sangat besar dalam membagikan devidennya, karena Perusahaan tersebut tidak terbebani dengan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Ginting (2018) karena suatu Perusahaan yang semakin likuid maka semakin tersedia aset lancar dalam membayarkan deviden kepada Perusahaan dan bahwasanya besar kecilnya sebuah likuiditas suatu korporasi bukan bermakna berpengaruh tinggi dan rendahnya deviden yang dibayarkan. Menurut Ahmed (2015) Kapabilitas korporasi terhadap membayar deviden kas bisa terpengaruhi tingkat likuiditasnya. Likuiditas korporasi sendiri memperlihatkan kapabilitas terhadap memenuhi kewajiban ataupun utang jangka pendek, yang ditopang aset lancar ataupun aliran kas keluar. Bila sebuah korporasi punya likuiditas tinggi, hal tersebut berdampak naiknya kapabilitas korporasi terhadap membayarkan deviden kasnya. Maka sebab itu, temuan studi mengungkapkan kebijakan deviden terpengaruh nyata oleh likuiditas.

1.4 Kerangka Konseptual



1.5 Hipotesis

- H₁ : Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen
- H₂ : Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen
- H₃ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen
- H₄ : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen